

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *LAN AMŪTA SUDĀ*
KARYA JEHĀD AL RAJBŪ**



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin*

OLEH:

ROPATUN HASMA

Nomor Pokok: F411 14 004

MAKASSAR

2019



SKRIPSI

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *LANAMŪTA SUDĀ*
KARYA JEHĀD AL RAJBĪ**

Disusun dan diajukan oleh:

ROPATUN HASMA

Nomor Pokok : F41114004

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 1 Maret 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat


Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I,

Konsultan II,


Dra. Sitti Wahidah Masnani, M.Hum
NIP. 196904271994032001


Mujadilah Nur, S.S., M.Hum.
NIP. 198704232018016001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

**Ketua Departemen
Sastra Asia Barat**


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 19640716199103010


Haeruddin, S.S., M.A.
NIP 19780052005011002

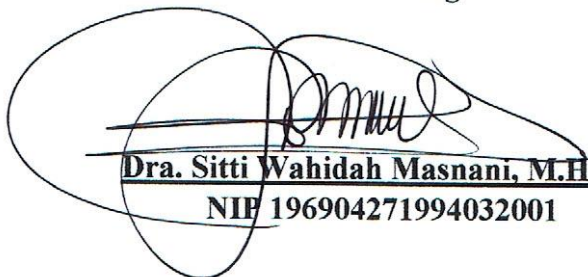


UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA ASIA BARAT


Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: **1572/UN4.9.1/DA.08.04/2018** pada tanggal 8 Maret 2018, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi mahasiswa, atas nama: **Ropatun Hasma NIM F41114004** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 1 Maret 2019

Pembimbing I


Dra. Sitti Wahidah Masnani, M.Hum.
NIP. 196904271994032001

Pembimbing II


Mujadilah Nur, S.S., M.Hum.
NIP. 198704232018016001

**Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan
u.b. Ketua Departemen Sastra Asia Barat**



Haeruddin, S.S., M.A.
NIP 197810052005011002



UNIVERSITAS HASANUDDIN
JURUSAN SASTRA ASIA BARAT

Pada Hari ini, Jumat tanggal 1 Maret 2019 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**“KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *LANAMŪTA SUDĀ*
KARYA JEHĀD AL RAJBĪ”**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Asia Barat pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 1 Maret 2019

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Najmuddin H.Abd.Safa, M.A	: Ketua
Dra. Rahmah Alwi, M.Ag	: Sekretaris
Haeruddin, S.S., M.A	: Penguji I
Haeriyah, S.Ag, M.Pd.I	: Penguji II
Dra. Sitti Wahidah Masnani, M.Hum	: Konsultan I
Mujadilah Nur, S.S., M.Hum	: Konsultan II



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kepada Allah (s.w.t) yang telah memberikan segala nikmat, petunjuk serta melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi dengan judul: “**Kritik Sosial Dalam Novel *Lan Amūta Sudā Karya Jihad Al Rajby***” dapat dirampungkan. Salawat serta salam senantiasa turunkan kepada baginda Rasulullah Muhammad (s.a.w), yang menjadi pedoman manusia untuk memahami agama Islam. Penulisan skripsi ini merupakan upaya memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana di Departemen Sastra Asia Barat Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa sesuatu tidak sempurna termasuk skripsi ini, disebabkan oleh kekurangan, keterbatasan dan pengalaman penulis. Sehingga penulis mengucapkan banyak terima kasih utamanya kepada kedua konsultan yakni Ibu **Sitti Wahidah Masnani, M.Hum** dan **ibu Mujadilah Nur, S.S M.Hum**, yang masing-masing sebagai konsultan I dan konsultan II yang telah meluangkan waktunya memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis, sampai skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Teristimewa kedua orang tua penulis ayahanda **Suyatmin** dan ibunda **Kasiyem** yang telah bersusah payah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh cinta maupun kasih sayang dan senantiasa memberikan yang terbaik bagi penulis.
2. Saudara-saudari terkasih (kakak) **Eko Budi Siswoyo** dan **Irma Wati** yang

selalu memberikan dukungan dan semangat selama penulis menempuh pendidikan.



3. Ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta stafnya yang telah memimpin dan menjadi penanggung jawab Universitas Hasanuddin selama penulis menempuh pendidikan.
4. Bapak **Prof. Dr. Akin Duli, M.A**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta stafnya yang telah memimpin dan menjadi penanggung jawab Fakultas Ilmu Budaya selama penulis menempuh pendidikan.
5. Bapak **Haeruddin, S.S, M.A**, selaku pimpinan Departemen Sastra Asia Barat dan sekaligus sebagai penguji I dari skripsi ini yang telah banyak memberikan saran, arahan, masukan maupun kritikan kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Ibu **Haeriyah., S.Ag.M.Pd.I**, selaku sekretaris Departemen Sastra Asia Barat dan sekaligus sebagai penguji II dari skripsi ini yang telah banyak memberikan saran, arahan, masukan maupun kritikan kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh dosen sastra Arab yang telah banyak membimbing penulis dengan sangat ulet selama penulis menempuh pendidikan kurang lebih selama empat tahun.
8. Ibu Asni, kepala sekretariat Departemen Sastra Asia Barat yang selalu membantu guna memudahkan penulis dalam menyelesaikan urusan administrasi.
9. Para sahabatku Yusriah Ulfah Winita, Nurul Azizah Rustam dan Isma Fauziah yang telah banyak memberikan dorongan, bantuan maupu kasih sayang terhadap penulis selama menempuh pendidikan.

teman seperjuanganku Zhofir 2014 yang telah merwanai dunia kampus



11. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (Himab KMFIB-UH) yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan
12. Saudari seperjuangan di Back to Muslim Identity Chapter Unhas (BMI) yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis..
13. Civitas Mahasiswa Universitas Hasanuddin dan seluruh pihak-pihak yang belum sempat sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Allah (s.w.t). Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca sekalian terutama kepada diri penulis. Amin.

Makassar, 1 Maret 2019

Ropatun Hasma



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
ABSTRAK	xiv
BAB 1_PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Landasan Teori	7
B. Penelitian Relevan.....	20
C. Kerangka Pemikiran.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
Metode Penelitian.....	24
Metode Pengumpulan Data.....	25
Instrumen Penelitian	26



D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis Data	27
F. Prosedur Penelitian.....	27
BAB IV_HASIL PENELITIAN	28
A. Biografi Penulis	28
B. Karya-Karya dan Penghargaan Jihad Al Rajby.....	29
C. Sinopsis Novel <i>Lan Amūta Sudā</i>	30
D. Kritik sosial dalam novel <i>Lan Amūta Sudā</i>	34
a. Kritik Terhadap Masalah Kemiskinan.....	36
b. Kritik Terhadap Kejahatan.....	41
c. Masalah Disorganisasi Keluarga	51
d. Kritik terhadap kekuasaan	54
e. Kritik terhadap agama dan kepercayaan	56
E. Bentuk Penyampaian Kritik Sosial Dalam Novel <i>Lan Amūta Sudā</i>	66
a. Bentuk Penyampaian Secara Langsung.....	66
b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung	68
BAB V_PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73



TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh Asal	Contoh Transliterasi
ا	'	بدأ	<i>Bada'a</i>
ب	B	بحث	<i>Baḥatha</i>
ت	T	تحف	<i>Taḥafa</i>
ث	Th	ثبت	<i>Thabata</i>
ج	J	جلس	<i>Jalasa</i>
ح	Ḥ	حمل	<i>Ḥamala</i>
خ	Kh	خرج	<i>Kharaja</i>
د	D	درس	<i>Darasa</i>
ذ	Dh	ذكر	<i>Dhakara</i>
ر	R	رفس	<i>Rafasa</i>
ز	Z	زند	<i>Zanada</i>
س	S	سقط	<i>Saqāṭa</i>
ش	Sh	شيع	<i>Shabi'a</i>
ص	Ṣ	صنع	<i>Ṣana'a</i>
	Ḍ	ضرب	<i>Ḍaraba</i>



ط	T	طبخ	<i>Ṭabakha</i>
ظ	Z	ظأب	<i>Za'ada</i>
ع	'	عبد	<i>'abada</i>
غ	Gh	غسل	<i>Ghasala</i>
ف	F	فتح	<i>Fataḥa</i>
ق	Q	قرأ	<i>Qara'a</i>
ك	K	كذب	<i>Kadhaba</i>
ل	L	لعب	<i>La'iba</i>
م	M	مسح	<i>Masaḥa</i>
ن	N	نظر	<i>Nazara</i>
و	W	وصل	<i>Waṣala</i>
هـ	H	هجر	<i>Hajara</i>
ي	Y	يمن	<i>Yamana</i>

A. Konsonan

Konsonan rangkap (*tashdid*) ditulis rangkap

Contoh:

رَّتَّبَ : *Rattaba*

مَكَّةَ : *Makkah al-Mukarramah*



B. Vokal

1. Vokal tunggal

- (*fatḥah*) ditulis *a* contoh: سَأَلَ = *sa 'ala*
- (*kasrah*) ditulis *I* contoh: فَرِحَ = *fariḥa*
- (*ḍammah*) ditulis *u* contoh: سَهْل = *sahula*

2. Vokal rangkap

- Vokal rangkap (*fatḥah* dan *ya*) ditulis “*ay*”
Contoh: بَيْت = *bayt*, غَيْرَ = *gayr*
- Vokal rangkap وَ (*fatḥah* dan *wau*) ditulis “*aw*”
Contoh: يَوْم = *yawm*, دَوْلَاب = *dawlāb*

3. Vokal panjang

- آ: (*fatḥah*) ditulis *ā* contoh: قَالَ = *qāla*
- إِ: (*kasrah*) ditulis *ī* contoh: عَزِيز = ‘*azīz*
- أُ: (*ḍammah*) ditulis *ū* contoh: طَيُور = *tuyūr*

4. Huruf *ta marbūtah* (ة)

Pada kata yang beralif lam (ال) dan bersambung ditransliterasi dengan huruf “*h*”. Akan tetapi, pada kata yang tidak bersambung dengan alif lam (ال) ditransliterasi dengan huruf “*t*”.

Contoh:

ضاحية المدينة: *Dahiyat al-Madīnah*

المدرسة الجديدة: *al-Madrasah al-Jadīdah*

5. Hamzah (ء)

- Huruf hamzah (ء) pada awal kata ditransliterasi dengan *a*, bukan ‘*a*.

Contoh : أكبر: *akbar* bukan ‘*akbar* أمل: *amal* bukan ‘*amal*

Huruf hamzah (ء) ditransliterasi dengan lambang koma di atas *a* (’*a*), jika terdapat di tengah atau di akhir kata.



Contoh: مَسْأَلَةٌ : *mas'alat* مَلَأَ : *mala' a*

6. Kata sandang *alif lam* (ال)

- Ditransliterasi dengan huruf kecil diikuti tanda sempang/garis mendatar (-) baik yang disusuli dengan huruf شمسية maupun قمرية.

Contoh: الرِّسَالَةُ : *al-Risālah* الأَدَابُ : *al-Adāb*

- Alif lam pada lafaz al-Jalalah (الله) yang berbentuk frase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh: عبدالله : *Abdullāh*



ABSTRAK

Nama: Ropaton Hasma, Judul Skripsi: Kritik Sosial dalam Novel *Lan Amūta Sudā* karya Jihad Al Rajby, dibimbing oleh Dra. Sitti Wahidah Masnani, M.Hum and Mujadilah Nur, S.S, M.Hum

Skripsi ini berjudul “**Kritik Sosial dalam Novel *Lan Amūta Sudā* karya Jihad Al Rajby**”, dengan pendekatan sosiologi sastra. Adapun pembahasannya dititikberatkan berdasarkan hasil penelitian pada dua hal, yaitu: pertama, mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial dalam Novel *Lan Amūta Sudā* karya Jihad Al Rajby. Kedua, menjelaskan bentuk penyampaian kritik sosial dalam novel *Lan Amūta Sudā* karya Jihad Al Rajby.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, hal ini disebabkan Novel *Lan Amūta Sudā* karya Jihad Al Rajby membutuhkan penjelasan secara deskriptif. Sedangkan metode analisisnya menggunakan metode baca dan catat.

Hasil penelitian menunjukkan kepada dua hal yakni pertama, ada lima jenis permasalahan sosial dalam Novel *Lan Amūta Sudā*, (1) kemiskinan, (2) kejahatan, (3) disorganisasi keluarga, (4) kekuasaan, (5) kepercayaan/agama. Kelima permasalahan sosial tersebut terjadi akibat agresi Israel ke Palestina, yang menyebabkan berbagai penderitaan yang dialami masyarakat Palestina. Kedua, bentuk penyampaian kritik sosialnya adalah bentuk penyampaian secara langsung dan tidak langsung.



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia dan kehadirannya menjadi cermin kehidupan sosial dimana sastra itu diciptakan. Pengarang sebagai pencipta karya yang menjadi bagian dari masyarakat yang berusaha mengungkapkan setiap kejadian yang dialami dalam bentuk sebuah karya sastra.

Seorang pengarang dalam menciptakan karyanya memiliki berbagai tujuan. Pada umumnya, tujuan pengarang menciptakan suatu karya sastra diantaranya, (1) mengemukakan pendapat, (2) memberikan saran, (3) melakukan sindiran maupun kritikan terhadap kondisi sosial tertentu. Faruk (2014, 90) menjelaskan tujuan atau fungsi diciptakan karya sastra sebagai alat membuat perjanjian, memberi sugesti, ajakan, melakukan sindiran, maupun kritik.

Karya sastra yang memuat kritik terhadap kondisi sosial tertentu, disampaikan pengarang sebagai wujud rasa tidak puas terhadap kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat dan kritik seperti ini disebut sebagai kritik sosial. Kritik sosial tumbuh dan berkembang disebabkan adanya interaksi antar manusia. Interaksi-interaksi sosial yang terjadi dalam sistem kehidupan bermasyarakat terkadang memiliki perbedaan tujuan dan kepentingan. Perbedaan inilah yang kadang kala menimbulkan rasa tidak puas di antara salah satu pihak, sekaligus

itik awal timbulnya ketimpangan sosial serta pemicu terhadap masalah- masalah sosial dalam masyarakat. Penyebab lain timbulnya masalah-masalah sosial



yakni tatanan sosial yang buruk dan tidak sesuai dengan kondisi masyarakat. Hal ini terungkap di dalam sebuah karya sastra seperti novel.

Novel *Lan Amūta Sudā* merupakan salah satu novel yang banyak memuat kritik sosial di dalamnya. Novel ini merupakan salah satu karya seorang novelis Palestina bernama Jihad Al Rajby. Kemudian diterjemahkan oleh Ibnu Marus menjadi “*Children Of Roses*” tanpa mengubah inti dari cerita aslinya. Novel ini mengambil latar belakang negara Palestina terkhusus Jalur Gaza. *Lan Amūta Sudā* atau dalam bahasa Indonesia “aku tidak akan mati sia-sia” bercerita tentang kondisi kehidupan sosial di Palestina tatkala diserang oleh Israel.

Novel ini bercerita tentang seorang pemuda Palestina bernama Wail yang meninggalkan Palestina dan menuju Amerika, disebabkan perang di Palestina yang tidak kunjung berakhir. Keputusan Wail untuk meninggalkan Palestina mendapat penentangan dari ibu dan saudara-saudaranya. Berbagai penentangan yang datang kepada Wail tidak menyurutkan niatnya untuk meninggalkan Palestina meskipun awalnya terjadi gejolak dalam diri Wail.

Kegundahan yang dirasakan Wail berlanjut sampai bertemu dengan seorang wanita tua bernama Helen Gern di dalam pesawat. Helen Gern adalah sosok wanita peneliti yang luar biasa. Meskipun beragama kristen akan tetapi sangat mencintai Palestina dan orang Arab pada umumnya. Pengetahuannya tentang Islam melebihi orang-orang Islam pada umumnya. Pertemuan Wail dan Hellen melahirkan berbagai dialog tentang dunia Islam beserta masalah-masalahnya dan dialog-dialog

terungkaplah tabir kehidupan baru bagi Wail.



Lan Amūta Sudā menjadi salah satu novel yang memiliki karakteristik yang unik. Pengarang mengangkat kritik sosial terhadap kondisi Palestina menjadi tema utamanya. Sehingga novel ini dapat dijadikan rujukan untuk memahami ekspresi kritik sosial dalam masa agresi dan penindasan yang terjadi di Palestina. Keunikan lainnya terdapat dalam novel adalah bentuk penyampaiannya secara naratif. Sehingga tidak heran novel ini menjadi salah satu pemenang dalam lomba penulisan fiksi liga sastra Islam dunia yang diselenggarakan oleh Asosiasi Internasional Sastra Islam.

Berbagai dialog yang terjadi di dalam novel *Lan Amūta Sudā* pada dasarnya menunjukkan adanya kritik sosial terhadap kehidupan yang ada di Palestina. Kritik sosial yang ada dalam novel *Lan Amūta Sudā* dapat dilihat dalam ungkapan berikut ini:

أنت أشد أبنائي فقراً يا وائل. أنا لا أفهك.... لا أفهم مايرضيك!! بينما كنت تجمع تلك النقود،
كانوا يجمعون الحجارة هناك. (Rajby, 1993: 5)

Artinya:

“*Sungguh engkau adalah anakku yang paling miskin, aku tidak bisa memahami cara berpikirmu. Aku juga tidak tau apa sebenarnya yang kau inginkan. Ingatlah. Ketika kau kumpulkan lembaran-lembaran uang itu, mereka disana sedang berjuang mengumpulkan batu*”. (Marus, 2009: 8)

Berdasarkan kutipan di atas merupakan salah satu bentuk kritik terhadap kemiskinan yang diungkap ibu Wail. Hal ini terungkap tatkala anaknya ingin meninggalkan Palestina untuk hidup bebas dengan mencari uang di negara lain. Menurutny Wail berjuang dengan batu lebih mulia dibandingkan hidup merdeka

di

الإسلام يتعرض لكثير من التشويه عنجدنا! وأنتم لا تتحركون! بل إحدى أدوات التشويه!

لتعرف عمق الهوة بيننا وبينكم (Rajby, 1993: 144)



Artinya:

“Di negara kami, Islam sangat mungkin dilecehkan. Walau begitu, kalian tidak juga bergerak. Bahkan, kalian sendiri kadang menjadi salah satu corong pelecehan itu. Kembalilah pada sejarah untuk untuk mengetahui kedalaman jurang pemisah antara kami dan kalian”. (Marus, 2009: 198)

Kutipan di atas merupakan salah satu bentuk kritik terhadap agama atau kepercayaan yang diungkapkan Helen Gern melihat kondisi Islam yang ada saat ini. Menurutnya pelecehan yang terjadi terhadap umat Islam bukan saja diakibatkan oleh orang-orang yang membenci Islam akan tetapi berasal dari orang Islam itu sendiri yang tidak mau berjuang membela agamanya.

Sehingga dari berbagai penjelasan dan contoh di atas maka dapat dikatakan novel ini layak untuk dijadikan sebagai bahan penelitian, utamanya penelitian dibidang kritik sastra. Oleh sebab itu penulis memilih judul **“Kritik sosial dalam Novel *Lan Amūta Sudā* Karya Jihad Rajby”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat ditemukan beberapa masalah dalam Novel *Lan Amūta Audā* Karya Jihād Al Rajby. Adapun identifikasi masalah yang ada dalam Novel *Lan Amūta Sudā* karya Jihād Al Rajby adalah sebagai berikut:

1. Kegundahan yang dirasakan Wail ketika keinginannya untuk meninggalkan Palestina mendapat tantangan dari ibu dan saudara-saudaranya.
2. Banyaknya masalah-masalah sosial yang mengarah terhadap kritik sosial yang

terdapat dalam Novel *Lan Amūta Sudā* karya Jihād Al Rajby yang tidak sebanding dengan kemampuan pembaca untuk menguraikan masalah-masalah sosial yang seperti apa saja yang dikritik.



3. Kurangnya pengetahuan pembaca terhadap bentuk penyampaian yang terdapat dalam Novel *Lan Amūta Sudā* karya Jihād Al Rajby disebabkan penyampaiannya yang berbentuk naratif.
4. Novel *Lan Amūta Sudā* memiliki karakteristik yang unik, sehingga berhasil memenangkan lomba penulisan fiksi liga sastra Islam dunia yang diselenggarakan Asosiasi Internasional Sastra Islam.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa masalah dalam penelitian ini sungguh luas., oleh karena itu untuk memaksimalkan dan memfokuskan hasil penelitian, maka penulis membatasi masalah hanya pada **“Kritik sosial dalam Novel *Lan Amūta Sudā* Karya Jihad Rajby”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Masalah-masalah sosial apa saja yang dikritik di dalam Novel *Lan Amūta Sudā* karya Jihād Al Rajby?
2. Bagaimana bentuk penyampaian kritik sosial dalam Novel *Lan Amūta Sudā* karya Jihād Al Rajby?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengungkap kritik sosial yang ada di dalam novel *Lan Amūta Sudā* karya Jihād Al Rajby.

Tujuan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:



1. Menjelaskan masalah-masalah sosial di dalam Novel *Lan Amūta Sudā* karya Jihād Al Rajby.
2. Menganalisis bagaimana bentuk penyampaian kritik sosial dalam Novel *Lan Amūta Sudā* karya Jihād Al Rajby.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memiliki dua Manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan masyarakat umumnya yang minat di bidang sastra.
- 2) Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sastra khususnya pada karya sastra bentuk novel.
- 3) Dapat memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan di bidang sastra, khususnya pada interdisiplin kritik sosial terhadap isi novel.

2. Manfaat Praktis

- 1) Menegaskan kepada pembaca bahwa karya sastra merupakan rekaan dari kehidupan manusia.
- 2) Membantu para pembaca untuk memahami isi novel *lan amūta sudā* karya Jihad Rajby khususnya dalam masalah kritik sosial.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Sebuah penelitian membutuhkan landasan teori sebagai dasar untuk meneliti. Landasan teori diperuntukkan agar memudahkan dalam meneliti dan penelitian lebih terstruktur sehingga penelitian tidak mengarah kemana-mana. Penelitian yang menggunakan landasan teori yang tepat tentu akan tercapai hasil yang memuaskan dalam meneliti. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karya Sastra

karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat, sebab sastra merupakan refleksi hubungan seseorang dengan orang lain dalam masyarakat. Dalam konteks ini, sastra bukanlah sesuatu yang otonom atau berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang terikat erat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu dilahirkan (Endaswara, 2008: 77)

Susanto (2012: 10) berpendapat berkenaan tentang hakikat sebuah karya sastra, menurutnya karya sastra merupakan produk budaya. Sebagai produk budaya karya sastra mencerminkan ataupun representasi realitas masyarakat sekitarnya pada zamanya. Selanjutnya dia mengungkapkan karya sastra juga dipandang sebagai representasi pengarang atas gulatan batin pengarang dan ekspresi-ekspresi

saan pengarang sebagai wakil masyarakat atau sebagai individu yang bagian dari masyarakat (2012: 32).



Menurut Wellek dan Warren(dalam Sugiwardana, 2007: 88) sastra mempunyai fungsi sosial tertentu, misalnya sebagai suatu reaksi, tanggapan, kritik, atau gambaran mengenai situasi tertentu. Melalui karya sastra, sastrawan berupaya menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga kebenaran sejarah. Fungsi sastra ini dapat dilihat pada karya yang merupakan dokumentasi sosial

Berdasarkan beberapa definisi di atas penulis berpendapat bahwasanya karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan manusia yang diciptakan oleh seorang pengarang yang sebagai hasil dari gulatan bati pengarang atau ekspresi pengarang sebagai masyarakat atau sebagai anggota dari masyarakat.

2. Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi, prosa yang tertulis dan naratif biasanya dalam bentuk cerita dan seorang penulis novel disebut novelis. Kata novel dilihat dari sisi etimologi berasal dari bahasa *Italia novella* yang berarti "sebuah kisah, sepotong berita" (Rahayu, 2013: 45)

Sedangkan pengertian novel dilihat dari segi terminologi adalah salah satu cerita yang menggambarkan kehidupan seseorang secara lebih luas dan panjang lebar sehingga alur ceritanya menjadi lebih panjang dan isinya tebal (Antara, 1985: 63)

Senada dengan itu Teeuw berpendapat bahwa hakikat sebuah novel, menurutnya novel adalah salah satu jenis ragam prosa yang pada dasarnya merupakan satu bentuk cerita panjang. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000

lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan sandiwara atau sajak. Novel adalah genre prosa yang menampilkan unsur-



unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, serta menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas (Rahayu, 2013: 45)

Berdasarkan beberapa definisi di atas penulis berpendapat bahwasanya novel merupakan cerita panjang yang di dalamnya banyak mengisahkan kehidupan manusia beserta masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat secara luas.

3. Kritik

Kata kritik secara etimologi berasal dari kata *krinein*, bahasa Yunani, yang berarti menghakimi, membandingkan atau menimbang. Kata *krinein* menjadi pangkal atau asal usul kata *krterion* yang berarti dasar, pertimbangan, penghakiman. Orang yang melakukan pertimbangan dan penghakiman disebut krites yang berarti hakim (Semi, 1989: 7)

Lebih jelas Suroso (2010: 10) berpendapat apabila membuka kamus bahasa asing dapat ditemukan empat kata: 1) kritik (*critic*) yang mempunyai bentuk *criticism*. 2) *critica* (kecaman, kupasan), 3) *critize* (mencela, mengecam, mengupas, dan 3) *la critique* (kupasan, telaah, tinjauan. Dari keempat kata yang berhubungan dengan kata kritik itu dalam studi sastra secara umum digunakan *criticism* karena dianggap lebih ilmiah, lebih rasional dan lebih sesuai dengan maknanya .

Selain itu Sawardi (dalam Sugiwardana, 2007: 86) berpendapat bahwa kritik secara epistemologi atau istilah berarti menyodorkan kenyataan secara penuh tanggung jawab dengan tujuan agar orang yang bersangkutan mengadakan

diri. Sastra pada umumnya menampilkan gambaran kehidupan sosial



tertentu. Kenyataan sosial yang ditampilkan oleh pengarang dalam karyanya dapat merubah nilai-nilai kehidupan pembaca atau dalam fungsi ini.

Ilmu sastra mempunyai tiga bagian atau tiga cabang, yaitu teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra. Kritik sastra menjadi salah satu cabang ilmu yang sangat diperlukan dalam mengkaji sastra, karena dengan adanya kritik sastra maka sebuah karya dapat dinilai baik buruknya maupun kelemahan dan kelebihanannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (1997: 9) kritik sastra ialah ilmu sastra yang berusaha menyelidiki karya sastra dengan langsung menganalisis, memberi pertimbangan baik-buruknya karya sastra, bernilai seni atau tidaknya..

Lebih lanjut Pradotokusumo (2008: 57) berpendapat kritik sastra merupakan kegiatan penilaian yang ditujukan pada karya sastra atau teks. Pendapat yang sama dilontarkan William (dalam Pradopo, 1997: 10)

“Perkataan kritik (criticism) dalam artinya yang tajam adalah penghakiman (judgement), dan dalam pengertian ini biasanya memberikan corak pemakaian kita akan istilah itu, meskipun bila kata itu dipergunakan dalam pengertian yang paling luas. Karena itu kritikus sastra pertama kali dipandang sebagai seorang ahli yang memiliki suatu kepandaian khusus dan pendidikan untuk mengerjakan suatu karya seni sastra atau pekerjaan menulis tersebut memeriksa kebaikan-kebaikan dan cacat-cacatnya dan menyatakan pendapatnya tentang hal itu”.

Kritik sastra secara tepat dan cemerlang mampu menunjukkan nilai suatu karya sastra tertentu, meniadakan persoalan-persoalan yang sulit dan rumit yang meliputi karya tersebut karena dengan penjelasan, uraian dan bahkan penafsiran.

Hal ini disebabkan kegiatan kritik sastra berarti seorang kritikus berusaha mengklarifikasi dan menilai sebuah karya sastra baik dari segi keamahan maupun keindahannya. Menurut Pradopo (1997: 9) kritik sastra adalah kegiatan menilai sebuah karya (Hardjana, 1983: 43) Selain itu Pradopo memberikan tiga fungsi atau fungsi kritik sastra yakni, pertama kritik sastra dapat membantu



penyusunan teori sastra dan sejarah sastra. kedua, kritik sastra membantu perkembangan kesusatraan suatu bangsa dengan menjelaskan karya sastra mengenai baik buruknya karya sastra dan menunjukkan daerah-daerah jangkauan persoalan karya sastra. ketiga, kritik sastra menguraikan (menganalisis, menginterpretasi dan menilai) karya sastra. Dengan demikian masyarakat umum dapat mengambil manfaat kritik sastra ini bagi pemahaman dan apresiasinya terhadap karya sastra (Pradopo, 2009: 93)

Berdasarkan defenisi di atas maka penulis berpendapat bahwasanya kritik sastra merupakan cabang ilmu sastra yang bertujuan untuk menghakimi, membandingkan maupun menilai suatu karya sastra.

4. Kritik Sosial

Sawardi (1974: 2) menyatakan bahwa sastra dapat dijadikan sebagai sarana kritik terhadap kondisi sosial kemasyarakatan. Hal ini didasarkan kemunculan karya sastra di tengah kehidupan masyarakat, yang muncul karena desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakat dan pengarang memiliki taraf kepekaan yang tinggi dalam lingkungan tersebut (Endaswara, 2008: 86)

Kritik sosial merupakan bagian dari ilmu kritik sastra dan menjadi salah satu cabang ilmu yang cukup memiliki penggemar. Hal ini didasarkan kritik sosial menganggap karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat pada zamanya (Suratno, 2010: 22). Bahkan menurut Semi (1986: 56) sastra mempunyai

sial yaitu dalam bidang ekonomi, politik, etika, kepercayaan dan lainnya.



Fungsi estetika sastra adalah penampilan karya sastra yang dapat memberi kenikmatan dan rasa keindahan bagi penikmatnya.

Kritik sosial yang ada di dalam karya sastra dapat berupa kritik terhadap kehidupan sosial yang ada dalam kehidupan nyata, yaitu berupa ketimpangan sosial yang sering menimbulkan masalah-masalah sosial. Sastrawan atau pengarang dalam karya yang diciptakannya mampu menggambarkan realita kehidupan sosial melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Tokoh-tokoh yang diciptakan tersebut berperan sebagai simbol-simbol seperti keserakahan, nafsu, dendam, dan kejahatan lainnya yang menyebabkan masalah-masalah sosial (Prasetyo, 2015: 18)

Pada umumnya masalah-masalah sosial yang dikritik memiliki berbagai macam bentuk, Muchlisin Riadi (2016) mengungkapkan ada tujuh masalah sosial utama yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat yakni sebagai berikut:

1) Masalah Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan seseorang, keluarga, maupun masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar. Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Kebutuhan paling pokok tersebut, antara lain pangan, pakaian, dan tempat tinggal. Masalah kemiskinan erat kaitannya dengan masalah kejahatan. Tak jarang suatu kejahatan terjadi karena faktor ekonomi pelakunya. Misalnya, pencurian ataupun perampokan yang dilatarbelakangi oleh kemiskinan. (Abdulsyani, 2012: 190).



Masalah Kejahatan

Kejahatan atau kriminalitas tumbuh karena adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala-gejala kemasyarakatan, seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidak tersalur, tekanan-tekanan mental, dendam, dan sebagainya. Dengan pengertian lain yang lebih luas, kejahatan timbul karena adanya perubahan masyarakat dan kebudayaan yang teramat dinamis dan cepat. Kejahatan tidak hanya disebabkan oleh disorganisasi sosial dan anomi, tetapi juga disebabkan oleh hubungan antara-antara variasi-variasi keburukan mental (kejahatan) dengan variasi-variasi organisasi sosial (Abdulsyani, 2012: 189).

Tindakan kejahatan biasanya banyak terjadi pada masyarakat yang tergolong sedang berubah, terutama masyarakat-masyarakat kota yang lebih banyak mengalami berbagai tekanan (Abdulsyani, 2012: 189). Tindakan-tindakan kejahatan tidak hanya bisa tumbuh dari dalam diri manusia itu sendiri, melainkan juga karena tekanan-tekanan yang datang dari luar, seperti pengaruh pergaulan kerja, pergaulan dalam lingkungan masyarakat tertentu, yang semuanya mempunyai unsur-unsur tindakan kejahatan, Jika perbandingan kejahatan itu bertambah, tidak mustahil akan menimbulkan keresahan di tengah-tengah masyarakat, baik masyarakat yang terkena dampak langsung oleh kejahatan itu, maupun masyarakat yang berada di lingkungan sekitarnya.

3) Masalah Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan

sosialnya. Disorganisasi keluarga meliputi, (1) Unit keluarga yang tidak karena hubungan di luar perkawinan, (2) Disorganisasi keluarga karena



hubungan di luar perkawinan, (3) Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi dengan anggota-anggotanya, (4) krisis keluarga, karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga, di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah, mungkin karena meninggal dunia, dihukum, dan karena peperangan, (5) Krisis keluarga, yang disebabkan oleh faktor-faktor intern, misalnya terganggunya keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga/stres (Soekanto, 2010: 324).

4) Masalah Kependudukan

Sejatinya masalah kependudukan merupakan sumber masalah sosial yang penting untuk segera diatasi. Pertambahan penduduk yang tidak terkontrol secara efektif dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembangunan (Abdulsyani, 2012:190). Masalah sosial yang ditimbulkan oleh pertambahan penduduk tersebut tidak hanya dirasakan oleh masyarakat pada suatu daerah, melainkan juga dirasakan oleh masyarakat secara menyeluruh dalam suatu negara. Dampak ketidakseimbangan jumlah penduduk ditandai dengan kondisi yang serba tidak merata, terutama mengenai sumber-sumber kehidupan manusia yang semakin terbatas. Indonesia sendiri telah mencoba berbagai hal untuk mengontrol pertumbuhan dan pemerataan penduduk, di antaranya adalah program keluarga berencana dan transmigrasi.

5) Masalah Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup meliputi hal-hal yang ditimbulkan oleh interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan. Organisme hidup terdiri atas manusia, hewan, tumbuhan yang secara sendiri-sendiri atau bersama mempengaruhi dan



dipengaruhi oleh lingkungan. Manusia merupakan unsur yang paling dominan dalam lingkungan hidup. Manusia memiliki kemampuan untuk bertambah secara kuantitatif dan berkat akal pikirannya manusia juga mampu meningkatkan diri secara kualitatif. Karena manusia merupakan faktor dominan, sasaran pun tertuju pada pengaruh timbal balik antara manusia dengan lingkungan dalam berbagai aspeknya (ekosistem). Lantas, pengaruh timbal balik tersebut dapat menimbulkan masalah-masalah, baik itu masalah lingkungan sosial, lingkungan biologis, maupun lingkungan fisik (Abdulsyani, 2012: 194).

6) Masalah Agama dan Kepercayaan

Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan Yang Mahakuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu (KBBI, 2008: 17). Di Indonesia, saat ini, ada enam agama yang diakui, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Dari keenam agama tersebut, tak jarang terjadi konflik antara pemeluknya. Konflik tersebut biasanya terjadi karena kurangnya toleransi antar umat beragama dan menganggap agama masing-masing paling benar.

7) Masalah Birokrasi dan Kekuasaan

Birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarki, yang diterapkan secara rasional mengkoordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif. Menurut Santoso (1997: 21), birokrasi

adalah keseluruhan organisasi pemerintahan yang menjalankan tugas-tugas Negara



dalam berbagai unit organisasi pemerintahan di bawah departemen, baik pusat maupun daerah, seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa/kelurahan.

5. Bentuk penyampain kritik sosial

Kritik sosial disampaikan pengarang melalui berbagai cara dan metode. Pengarang menyampaikan kritik sosial dibuat sedemikian rupa sehingga penikmat karya sastra mengerti dan dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Ada dua cara yang paling sederhana yang dilakukan pengarang dalam menyampaikan sebuah kritik sosial, yang pertama menyampaikan langsung dan yang kedua menyampaikan secara tidak langsung akan tetapi melalui kisah-kisah yang tersirat dalam sebuah karya.

Nurgiyantoro (2009: 335-339) berpendapat bahwa bentuk penyampaian pesan dalam karya fiksi dapat bersifat langsung dan tak langsung. *Pertama*, bentuk penyampaian langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat “memberitahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya. *Kedua*, bentuk penyampaian tidak langsung, pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kritik sosial merupakan suatu kritik yang berusaha menilai maupun menyindir masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat.



ekatan Sosiologi Sastra

Sutandi (2012: 4) berpendapat bahwa Sosiologi berasal dari kata: *socius* (dari bahasa latin) yang berarti teman dan *logos* (dari bahasa yunani) yang berarti ilmu tentang”. Secara harfiah sosiologi berarti “ilmu tentang pertemanan”. Dalam sudut pandang ini , sosiologi bisa didefinisikan sebagai “studi tentang dasar-dasar keanggotaan sosial (masyarakat)”.

Sapardi Djoko Damono (dalam Faruk, 2012: 5) mengemukakan beberapa pendapat mengenai aneka ragam pendekatan kritik sosial menggunakan sosiologi sastra terhadap karya sastra dari Wellek dan Warren ia menemukan setidaknya tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya itu sendiri; dan sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Senada dengan pendapat di atas dari Ian Watt dalam Sapardi (dalam Faruk 2012: 5) menemukan tiga pendekatan sosiologi sastra yakni:

- 1) Kontek sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitanya dengan masyarakat pembaca
- 2) Sastra sebagai cermin masyarakat.
- 3) Fungsi sosial sastra. Sosiologi sastra harus memperhatikan kekhasan fakta.

Sosiologi adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang

na masyarakat tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-
sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan politik dan lain-lain.



Kita mendapat gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatan serta proses pembudayaan. Sastra sebagai halnya sosiologi berurusan dengan manusia bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Oleh sebab itu, sesungguhnya sosiologi dan sastra itu memperjuangkan masalah yang sama, kedua-duanya berurusan dengan masalah sosial, ekonomi politik (1989: 52).

Kritik sosial menggunakan pendekatan sosilogis banyak memberikan manfaat, hal ini disebabkan dengan menggunakan pendekatan sosiologis orang mungkin dapat sebab-sebab dan latar belakang kelahiran sebuah karya sastra, bahkan mungkin dapat membuat kritikus terhindar dari kekeliruan tentang hakekat karya sastra yang ditelaah, terutama dalam menentukan fungsi suatu karya sastra dan mengetahui beberapa aspek sosial lain yang lain harus diketahui sebelum penelaahan dilakukan (1989: 60).

Kemudian Hardjana (1983: 71) memberikan sebuah asumsi yang harus dipegang oleh kritikus beraliran sosiologi sastra yakni bahwasanya pangkal tolak kritik sastra aliran sosiologi menganggap karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial (social vacuum). Hal ini disebabkan karya sastra adalah hasil daya khayal dan

Secara langsung maupun tidak langsung daya khayal manusia



dipengaruhi dan bukan ditentukan oleh pengalaman manusiawi dalam lingkungan hidupnya, termasuk didalamnya adalah sumber-sumber bacaan.

Berdasarkan uraian di atas sastra tidak hanya memiliki hubungan dengan ilmu sosiologi akan tetapi sastra merupakan perpaduan dari masyarakat dan kebudayaan. Pada hakikatnya manusia hidup dan berkembang dalam sebuah lingkungan kemasyarakatan yang memiliki budaya yang pada akhirnya akan melahirkan sebuah karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Semi (1989: 54) Sastra merupakan bagian daripada kebudayaan. Bila mengkaji kebudayaan maka seseorang tidak melihat sebagai sesuatu yang statis, tidak berubah, tetapi merupakan sesuatu yang dinamis, yang senantiasa berubah. Hubungan kebudayaan dan masyarakat amatlah erat karena kebudayaan sendiri, menurut pandangan antropologi adalah cara suatu kumpulan manusia atau masyarakat mengadakan sistem nilai, yaitu berubah aturan yang menentukan suatu benda tu perbuatan lebih tinggi nilainya lebih dikehendaki dari yang lain.

Selain itu faktor agama menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam kritik sosial. Hal ini disebabkan kehidupan manusia tidak bisa terlepas untuk mensucikan sesuatu yang lebih dari diri manusia. Agama menjadi jalan untuk memenuhi naluri tersebut. Harjana (1983: 81) menyampaikan pendapat bahwa setiap renungan kritik sastra atas persoalan agama dan sastra akan menyangkut dua masalah pokok. (1) Hubungan antara kritikus dan karya sastra. (2) Hubungan antara sastra dengan tealitas pribadi, kebudayaan atau kerohanian yang diungkapkan

rya sastra tersebut.



Penelitian yang berjudul kritik sosial dalam novel *Lan Amūta Sudā* yang sedang penulis lakukan akan menggunakan teori yang diungkapkan oleh Muchlisin Riadi. Muchlisin Riadi dalam teorinya mengungkapkan ada tujuh masalah-masalah sosial yang sering dikritik yakni masalah kemiskinan, masalah kejahatan, masalah disorganisasi keluarga, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, masalah agama/kepercayaan dan masalah birokrasi/kekuasaan.

B. Penelitian Relevan

1. ST Marhana (2001)

Penelitian yang dilakukan oleh ST Marhana yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel Di Bawah Bayang-Bayang Perang Karya Naguib Mahfuz (suatu tinjauan ekstrinsik)”. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada objek yang digunakan yakni sama-sama mengkaji kritik sosial dalam sebuah novel, penulis menggunakan novel *Lan Amūta Sudā* karya Jehād Al Rajbī sedangkan penelitian ini menggunakan novel Di Bawah Bayang-Bayang Perang Karya Naguib Mahfuz . Perbedaan terletak pada tinjauan yang digunakan dimana dalam skripsi ini menggunakan tinjauan ekstrinsik sedangkan penulis menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

Hasil penelitian menunjukkan kondisi suatu kelompok masyarakat yang mengalami penderitaan akibat peperangan. Novel “Di Bawah Bayang-Bayan Perang” karya Naguib Mahfuz, menyuguhkan berbagai macam konflik sebagaimana lazimnya akibat yang selalu di bawa oleh peperangan, yang

... sangat apik oleh pengarang. Selain itu ada dua bentuk kritik sosial
... secara langsung dan tidak langsung.



2. Arief Prasetyo (2015)

Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Arief. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sosial dan bentuk penyampaian kritik sosial dalam novel *Slank 5 Hero dari Atlantis* karya Sukardi Rinakit. Persamaan dengan skripsi penulis terletak pada objek yang digunakan yakni sama-sama mengkaji kritik sosial dalam sebuah novel, penulis menggunakan novel *Lan Amūta Sudā* karya Jehād Al Rajbī dan penelitian ini menggunakan novel. Perbedaannya terletak pada tinjauan yang digunakan dimana dalam skripsi ini menggunakan tinjauan ekstrinsik sedangkan penulis menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut: pertama, permasalahan yang dikritik dalam novel *Slank 5 Hero dari Atlantis* yaitu masalah birokrasi, peperangan, dan kejahatan. Kedua, bentuk penyampaian kritik dalam *Slank 5 Hero dari Atlantis*, yaitu penyampaian kritik secara langsung dan tidak langsung; penyampaian kritik secara langsung, yaitu penyampaian kritik secara lugas sedangkan penyampaian kritik secara tidak langsung, yaitu dengan cara simbolik, humor, dan sinis.

3. Walid Khaidir (2016)

Skripsi yang berjudul “kritik sosial dalam Novel *Fī Sabil Al Tāj* karya Mustafalutfy Al Manfaluty (Sustu Tinjauan Intrinsik)” merupakan salah satu skripsi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Skripsi ini bertujuan untuk

kan kritik sosial dan bentuk penyampaian kritik sosial dalam novel *Fī Tāj* karya Mustafalutfy Al Manfaluty. Persamaan dengan skripsi penulis ada objek yang digunakan yakni sama-sama mengkaji kritik sosial dalam



sebuah novel, penulis menggunakan novel *Lan Amūta Sudā* karya Jehād Al Rajby dan penelitian ini menggunakan novel *Fī Sabil Al Tāj* karya Mustafalutfy Al Manfaluty. Perbedaanya terletak pada tinjauan yang digunakan dimana dalam skripsi ini menggunakan tinjauan intrinsik sedangkan penulis menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial dalam novel *Fī Sabil Al Tāj* karya Mustafalutfy Al Manfaluty adalah kritik terhadap pemerintah, kekuasaan, perekonomian dan hak asasi manusia. Sedangkan bentuk kritik sosial berupa langsung dan tidak langsung.

C. Kerangka Pemikiran

kerangka pemikiran sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, karena kerangka pemikiran berfungsi sebagai gambaran mengenai penelitian yang dilakukan. Sehingga penelitian lebih terarah dan tujuan dilakukannya penelitian menjadi lebih mudah dipahami.

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terhadap masalah-masalah sosial yang dikritik dalam novel *lan amūta sudā* yakni meliputi masalah kemiskinan, masalah kejahatan, masalah disorganisasi keluarga, masalah kependudukan, masalah agama dan kepercayaan maupun masalah birokrasi dan bentuk penyampain kritik sosial yakni kritik tertutup maupun terbuka.



Kerangka pemikiran

